

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tingkat industrialisasi yang semakin berkembang pesat guna memenuhi kebutuhan manusia memberikan dampak buruk pada lingkungan. Kegiatan industrialisasi yang sedang berlangsung menyebabkan timbulnya kerusakan lingkungan yang berdampak pada masyarakat sekitar. Hal tersebut disebabkan karena banyak perusahaan yang mengabaikan keseimbangan ekosistem sehingga berdampak pada tingginya tingkat pencemaran lingkungan (Putri & Trisnawati, 2021). Tingginya kerusakan lingkungan membuat masyarakat dan pihak terkait lainnya tidak percaya kepada perusahaan dalam memberikan pertanggung jawaban atas dampaknya yang ditimbulkan. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas industri dari perusahaan tersebut menjadi alasan untuk diperkenalkannya gagasan pembangunan berkelanjutan dalam SDGs yang mencakup informasi sosial, ekonomi, dan lingkungan (Putri & Trisnawati, 2021).

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah sekumpulan sasaran dalam inisiatif global yang diusung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dirancang sebagai kerangka strategis untuk menciptakan kualitas hidup yang berkelanjutan dan bermartabat bagi seluruh umat manusia. Gagasan tersebut dituangkan dalam 17 *goals* serta 169 *targets* yang diimplementasikan sebagai agenda aksi lintas negara sejak tahun 2016 dan ditargetkan tuntas pada tahun 2030 untuk memberantas kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi

lingkungan (Putri & Trisnawati, 2021). Terlepas dari tujuan yang dikemukakan dalam konsep SDGs tersebut, beberapa kasus pencemaran lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan di Indonesia masih sering dijumpai.

Melansir dari Detiknews (22/04/2024), akibat dari aktivitas penggalian timah di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menyebabkan tingginya tingkat kerugian lingkungan pada kawasan hutan dan non-kawasan hutan. Tingginya tingkat kerugian lingkungan tersebut disebabkan oleh lama waktu pencemaran, jumlah zat pencemar, dan wilayah yang rusak akibat kegiatan penambangan. Selain itu, terdapat penurunan pada indikator kualitas lingkungan lainnya, seperti penurunan Indeks Kualitas Air (IKA) yang mengalami penurunan signifikan menjadi 58,57, kerusakan struktur tanah, dan kerusakan terumbu karang yang disebabkan oleh penutupan pori-pori terumbu karang oleh lumpur limbah penambangan. Tidak hanya itu saja, kasus pencemaran lingkungan juga terjadi pada perusahaan yang berada di DKI Jakarta.

Melansir dari BBC News Indonesia (25/08/2023), Pemerintah telah memberlakukan penghentian aktivitas operasional terhadap empat entitas korporasi, di antaranya PT Wahana Sumber Rezeki dan PT Unitama Makmur Persada yang berlokasi di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Marunda, wilayah administrasi Jakarta Utara, yang berfokus pada pengolahan dan penyediaan batu bara, serta PT Maju Bersama Sejahtera yang berada di Cakung, Jakarta Timur, yang juga bergerak dibidang yang sama, yaitu pengolahan dan penyediaan batubara atau *stockpile*, dan ada PT Pindo Deli 3 di Kabupaten Karawang, Jawa Barat yang bergerak dalam industri kertas. Satuan tugas KLHK menyebutkan bahwasanya PT

Wahana Sumber Rezeki dan PT Unitama Makmur Persada selama melaksanakan aktivitas operasional perusahaan belum menyusun Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) yang rinci serta Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL). Selain itu, terdapat dugaan bahwasanya PT Maju Bersama Sejahtera telah melakukan suatu pelanggaran yang berkaitan dengan ketidakcocokan antara dokumen lingkungan dan keadaan di lapangan, sedangkan PT Pindo Deli 3 diduga telah melakukan kesalahan dalam penggalian lubang yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk kegiatan pembuangan limbah sisa pembakaran batu bara. Dengan pelanggaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut mengakibatkan tingginya tingkat polusi udara di Jakarta.

Berdasarkan kasus pencemaran lingkungan yang terjadi dikarenakan aktivitas perusahaan di atas, dapat diketahui bahwasanya perusahaan masih terlalu fokus untuk memenuhi tujuan utamanya yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal tetapi mengabaikan aspek lainnya yang memberikan dampak bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut bertentangan dengan gagasan "*Triple-P Bottom Line (3P)*" yang dijelaskan John Elkington pada tahun 1997, yang mengungkapkan bahwasanya selain informasi keuangan, perusahaan juga diwajibkan menyajikan informasi terkait aspek sosial dan lingkungan yang akan menjamin keberlanjutan suatu perusahaan (Widyaningsih, 2020). Untuk menjamin keberlanjutan tersebut, perusahaan perlu untuk membuat dan mengungkapkan informasi dalam sebuah laporan yang memuat *Triple-P Bottom Line*. Laporan tersebut dikenal sebagai *Sustainability Report*.

Sustainability Report didefinisikan sebagai laporan yang dibuat oleh perusahaan untuk menyajikan informasi mengenai suatu kegiatan yang memberikan dampak atas aktivitas ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada *stakeholders* sebagai bentuk tanggung jawab dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (Apriliyani dkk., 2021). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwasanya penyusunan dan pengungkapan *Sustainability Report* dilaksanakan sebagai manifestasi akuntabilitas perusahaan pada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk keberlanjutan kegiatan suatu perusahaan (Silvana & Khomsyiah, 2023). Salah satu pemangku kepentingan yang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan suatu perusahaan adalah investor. Dalam praktiknya, investor lebih memilih perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya melalui *Sustainability Report* dibandingkan dengan perusahaan yang hanya berfokus pada pencapaian profit (Aziziah dkk., 2023). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwasanya suatu perusahaan membuat *sustainability report* untuk memperoleh kepercayaan dan pengakuan para pemangku kepentingan (Noerkholiq & Muslih, 2021).

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia pada awalnya bersifat sukarela (*voluntary*) dengan tingkat keberagaman pelaporan yang menyulitkan untuk keterbandingan (Doloksaribu & Firmansyah, 2024). Pengungkapan sukarela dapat berarti bahwasanya perusahaan yang mengimplementasikan aktivitas tanggung jawab sosial dapat mengungkapkan keberlangsungan aspek lingkungan yang dilakukan perusahaannya atau tidak. Namun, Suyudi dkk., (2020) menjelaskan bahwasanya dengan tingkat pengungkapan yang bersifat sukarela

dianggap masih kurang memberikan kontribusi yang optimal terhadap lingkungan. Oleh karena itu, untuk mendukung peningkatan pengungkapan *sustainability report*, Pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa keuangan menerbitkan peraturan mengenai kewajiban pengungkapan *Sustainability Report* yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 yang menyatakan bahwasanya lembaga jasa keuangan, emiten, serta korporasi terbuka mempunyai kewajiban guna mendiseminasi *sustainability report* yang memuat capaian kinerja di bidang ekonomi, keuangan, sosial, maupun lingkungan untuk keberlanjutan bisnisnya secara bertahap (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Peraturan tersebut diperjelas dalam Surat Edaran OJK No.16/SEOJK.04/2021 yang mengungkapkan bahwasanya lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik dapat mengungkapkan laporan keberlanjutannya secara terpisah dari laporan tahunannya atau *annual report* (Mauliddiyah, 2021). Dengan adanya peraturan tersebut pengungkapan *Sustainability Report* di Indonesia menjadi wajib (*mandatory*)

Melalui peraturan yang mewajibkan pengungkapan *Sustainability Report*, yang berdampak negatif maupun positif bagi perusahaan meliputi peningkatan biaya pengungkapan yang mengurangi laba perusahaan sedangkan dampak positif yang diberikan adalah meningkatnya jumlah pengungkapan *Sustainability Report* dan kesadaran akan peningkatan kualitas kinerja berkelanjutan suatu perusahaan (Rudyanto, 2021). Peningkatan kualitas kinerja berkelanjutan suatu perusahaan yang tertuang dalam *Sustainability Report* tentunya membutuhkan biaya yang

cukup besar sehingga pengungkapan *Sustainability Report* tidak lepas kaitannya dengan tingkat profitabilitas suatu perusahaan (Apriyani & Widoretno, 2024).

Pengungkapan *sustainability report* dapat dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Kasmir, (2021) menyebutkan bahwasanya profitabilitas adalah pengukuran yang mengungkapkan kapabilitas perusahaan dalam memberikan keuntungan selama waktu tertentu. Perusahaan membutuhkan kondisi keuangan yang baik sehingga dapat menjalankan tanggung jawabnya untuk mengungkapkan informasi sosial, ekonomi, dan lingkungan sebagai bentuk memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi mengungkapkan bahwasanya perusahaan mempunyai kondisi keuangannya yang sehat, sehingga informasi dalam laporan keberlanjutan akan lebih komprehensif. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memperoleh keuntungan yang besar umumnya akan lebih banyak mengalokasikan sumber dayanya untuk kegiatan sosial dan lingkungan (Gunawan & Sjarief, 2022). Pada penelitian Md. Aris dkk., (2021); Sitohang & Suhendro, (2024); Hidayah & Yusuf, (2024) menunjukkan bahwasanya profitabilitas mempunyai pengaruh pada pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memperoleh legitimasi dari pemangku kepentingan. Selain itu, dengan adanya pengungkapan *Sustainability Report* mampu menambah tingkatan kepercayaan investor untuk berinvestasi.

Akan tetapi, penelitian Hermawan & Sutarti, (2021); Wahyuningrum dkk., (2022); Nioko & Hendrani, (2024) menunjukkan bahwasanya profitabilitas tidak mempunyai pengaruh secara signifikan atas pengungkapan *sustainability report*

dengan dasar bahwasanya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi belum tentu melaporkan *Sustainability Report* dikarenakan pembuatan *Sustainability Report* membutuhkan biaya yang akan mengurangi laba serta mengubah fokus pandangan pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Para pemangku kepentingan juga menaruh perhatian yang besar pada perusahaan yang mempunyai aset yang banyak, karena mereka meyakini bahwasanya perusahaan dengan jumlah aset yang besar mencerminkan ukuran perusahaan yang besar, hal tersebut membuat pemangku kepentingan menuntut perusahaan agar memberikan penjelasan mengenai informasi sosial maupun lingkungan yang lebih luas (Setiadi, 2022). Nurdiana, (2018) mengartikan ukuran perusahaan sebagai gambaran besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan aset dan saham beredar. Semakin besar suatu perusahaan maka jumlah aktiva yang dimiliki juga semakin besar, serta terjadinya peningkatan penjualan, kepemilikan informasi andal, dan jumlah pemangku kepentingan yang lebih banyak dan lengkap sehingga ukuran perusahaan yang besar akan membutuhkan pengungkapan *sustainability report* yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil (Damayanty dkk., 2022). Pada Penelitian Md. Aris dkk., (2021); Sitohang & Suhendro, (2024); Damayanty dkk., (2022) menunjukkan bahwasanya besar kecilnya suatu perusahaan mempunyai pengaruhnya atas banyaknya informasi yang dijelaskan pada *sustainability report*. Perusahaan besar akan memperoleh perhatian dari pemangku kepentingan sehingga pengungkapan *sustainability report* menjadi sarana untuk mendapatkan pengakuan dari pemangku kepentingan .

Akan tetapi hal ini tidak selaras dengan penelitian Wahyuningrum dkk., (2022) yang mengungkapkan ukuran suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan *sustainability report*. Karena perusahaan besar umumnya cenderung untuk menutupi informasi yang menimbulkan dampak negatif bagi mereka jika diungkapkan kepada publik. Kecenderungan menyembunyikan informasi disebabkan oleh peraturan dan pengawasan yang semakin ketat dan intensif dari pemerintah, serta potensi sanksi hukum yang berat yang mengakibatkan munculnya masalah hukum sehingga perusahaan akan hanya mengungkapkan informasi yang dianggap penting dan berguna bagi citra perusahaan.

Citra perusahaan yang baik juga dapat digambarkan melalui bagaimana perusahaan memperoleh pencapaian penghargaan selama perusahaan tersebut melakukan aktivitasnya. Melalui penghargaan yang diperoleh, perusahaan akan menjadi sorotan di masyarakat umum dan di kalangan pemangku kepentingan lainnya. Hal tersebut memotivasi perusahaan untuk mencantumkan penghargaan yang diperolehnya ke dalam *sustainability report* (Utami dkk., 2024). Dengan demikian pengungkapan *sustainability report* juga dipengaruhi oleh *achievement* yang dimiliki oleh perusahaan. *Achievement* memiliki makna sebagai bentuk penghargaan (*award*) atau pencapaian yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memenangkan suatu penghargaan maka perusahaan tersebut mendapatkan pengakuan di kalangan publik (Md. Aris dkk., 2021). Perolehan penghargaan terutama dalam bidang pelaporan keberlanjutan dapat mengurangi kesenjangan antara perusahaan dan masyarakat sehingga membuat perusahaan

lebih terbuka untuk bersikap transparan (Utami dkk., 2024). Hal tersebut mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial, ekonomi, dan lingkungannya agar mendapatkan penghargaan (Benjamin & Biswas, 2022). Selain itu, perolehan penghargaan dalam kategori lingkungan menunjukkan bahwasanya perusahaan telah berkontribusi terhadap keseimbangan lingkungan dalam praktik operasi perusahaan yang efisien. Sejalan dengan hal tersebut, Sebuah lembaga bernama “*National Center for Corporate Reporting (NCCR)*” memberikan penghargaan pada perusahaan yang berhasil menginformasikan kinerja laporan keberlanjutannya kepada pemangku kepentingan dengan baik untuk mendukung peningkatan pengungkapan *sustainability report*. Penghargaan tersebut dikenal sebagai ASRRAT atau *Asia Sustainability Reporting Rating*. Berikut adalah grafik peserta yang mengikuti penghargaan ASRRAT selama beberapa tahun terakhir.



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Peserta *Asia Sustainability Reporting Rating*

Sumber: ncsr.id

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwasanya jumlah peserta yang bergabung dalam penghargaan *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT)

mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya *achievement* menjadi satu dari sekian banyaknya faktor yang berpengaruh dalam pengungkapan *sustainability report*. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian oleh Md. Aris dkk., (2021); Utami dkk., (2024) yang memperlihatkan bahwasanya penghargaan atau *award* mempunyai pengaruh pada pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut didasari bahwasanya dengan memenangkan sebuah penghargaan, maka perusahaan menunjukkan kredibilitasnya dalam mengungkapkan informasi sosial, ekonomi, dan lingkungannya untuk memperoleh pengakuan dari pemangku kepentingan.

Akan tetapi, temuan ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Aksan & Gantowati, (2020) yang menyebutkan faktor penghargaan seperti *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* tidak mempunyai pengaruhnya maupun tidak memperkuat hubungan *sustainability report* yang berdampak pada nilai perusahaan. Hal tersebut didasari bahwasanya penghargaan ISRA belum mampu menarik perhatian investor dalam melakukan investasinya pada perusahaan yang meraih penghargaan tersebut. Investor lebih cenderung lebih melihat kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan pembagian dividen dari pada melihat kinerja sosial dan lingkungan.

Adanya fenomena masalah mengenai kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas perusahaan di atas, mendorong peneliti guna mengkaji kembali terkait pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Achievement* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan sektor *Basic Material* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan dari tahun 2021-2023.

Adanya perubahan pengelompokan sektor saham yang semula menggunakan *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* (JASICA) menjadi *IDX Industrial Classification* menyebabkan adanya perubahan jenis sektor industri pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Perubahan tersebut menghasilkan klasifikasi industri menjadi dua belas sektor utama, dan salah satunya adalah sektor *basic material*. Perusahaan sektor *basic material* merupakan perusahaan yang menawarkan barang jasa yang dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk sektor industri lainnya, seperti pembuatan bahan kimia, konstruksi, kemasan, ekstraksi logam, mineral non-energi, serta industri kayu dan kertas. Sebagai sektor industri yang menghasilkan bahan baku, sektor *basic material* memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Dampak negatif tersebut disebabkan karena kegiatan produksi yang melibatkan ekstraksi bahan mentah dari alam seperti pertambangan yang dapat menyebabkan pencemaran pada lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Sutedi, (2011) mengungkapkan bahwasanya kegiatan penambangan sering kali dianggap sebagai masalah, karena selain memberi manfaat ekonomi, juga dapat menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat (Fauzi & Nulhaqim, 2024).

Adanya kerusakan lingkungan tersebut, menunjukkan bahwasanya perusahaan sektor *basic material* menjadi satu dari sekian banyaknya sektor industri yang berdampak paling signifikan terhadap isu keberlanjutan lingkungan dan sosial suatu perusahaan. Penelitian berikut memperbarui periode pengamatan

dari tahun 2021-2023 dengan mengacu pada isu lingkungan dan sosial yang dihadapi perusahaan selama tahun tersebut, diharapkan jumlah sampel yang dikumpulkan semakin banyak maka temuan penelitian semakin tepat dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Selain itu adanya variabel *achievement* atau bentuk pencapaian perusahaan melalui penghargaan juga menjadi salah satu pembaharuan pada penelitian berikut, karena faktor seperti penghargaan yang diterima perusahaan masih jarang untuk diteliti.

Sebagaimana uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam mengenai **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaann, dan *Achievement* terhadap Pengungkapan *Sustainability Reports* Pada Perusahaan Sektor *Basic Material* yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Basic Material* yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Basic Material* yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *achievement* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Basic Material* yang terdaftar di BEI ?

4. Apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *achievement* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Basic Material* yang terdaftar di BEI ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Basic Material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Menguji dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Basic Material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Menguji dan membuktikan pengaruh *achievement* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Basic Material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menguji dan membuktikan pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *achievement* secara simultan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Basic Material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian meliputi manfaat dari sisi teoritis maupun dari sisi praktis. Manfaat teoritis adalah manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang berdampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Adapun manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian berikut diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam pengungkapan isu keberlanjutan suatu bisnis dengan mengetahui bagaimana profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *achievement* mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan bisnisnya dengan penuh tanggung jawab dan sejalan dengan nilai-nilai serta harapan masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktik yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *achievement* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan *Basic Material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- 2) Bagi Perusahaan, diharapkan dapat menjadi fokus perhatian mengenai pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan.
- 3) Bagi Investor, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnisnya dengan memperhatikan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan.
- 4) Bagi penelitian lanjutan, diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai topik yang sama atau berhubungan sehingga dapat memperluas pemahaman yang dimiliki.